

PEREMPUAN DAN MEDIA IKLAN
SUATU ANALISIS KETIDAKADILAN DALAM MEDIA SOSIAL

Muhammad Alim Ihsan

Abstract

In the people's realities, women's problems and advertising is one thing that cannot be separated, because women in the eye of society become an important scourge in advertisements without women's identity feels empty and will not create balance in life. The balance is that advertising is more likely to build a reality by exploiting norms or values and secondly no single theory is specifically used to examine gender issues. The theory developed for gender is adopted from the theories that move in the field related to gender issues. The theory in question is structural functional theory, conflict theory, feminism theory and others.

Keywords: Women and advertisement

PENDAHULUAN

Berbicara soal gender dalam dunia moderisasi sekarang ini bukanlah hal baru, baik dalam tinjauan sosial, hukum dan keagamaan. Kajian tentang gender sampai saat ini masih actual dibicarakan dan menarik, oleh karena masyarakat dewasa ini masih banyak yang belum paham sehingga di sana sini banyak hal terjadi seperti tidak adanya ketidakadilan gender.

Fenomena gender sebenarnya sudah lama di sampaikan bagi masyarakat secara universal namum dalam realitas masih tetap di permasalahan .pertanyaannya adalah mengapa masih sering terjadi ini disebabkan menurutku karena terkait dengan tidak adanya rasa keadilan dalam hal mendapatkan hak ekonomi sosial, politik dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab adanya tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah tingkat pengawasan dari pihak orang tua dan kurangnya pengatur keadilan hokum serta kurang kuatnya modal sosial

Dunia pemasaran menyebutkan bahwa keberadaan iklan sudah menjadi tuntutan mutlak yang tidak bisa di pisahkan dan dihindari demi sebuah produk yang bisa ditawarkan sehingga dengan demikian dapat menjadi senang di hati masyarakat baik tersaji dalam media sosial pada umumnya menjadi suatu strategi untuk dapat di anggap sebagai media penyadaran diri secara individu dan kelompok tentang suatu produk.

Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan iklan justru cenderung membangun realitasnya sendiri dengan melepaskan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah produk tertentu, kemudian nilai-nilai tersebut tidak jarang juga mengundang manipulasi dari yang sebenarnya agar mendapat legitimasi dan respon masyarakat.

Permasalahan yang timbul dari latar di atas adalah bagaimana rasa ketidakadilan gender yang sering terjadi pada perempuan sebagai korban iklan dan media sosial

PEMBAHASAN

1. Perempuan dan Iklan

Berbicara tentang jender maka dipikiran kita selalu di identikkan dengan jenis kelamin (*sex*). Dari berbagai kamus menyebutkan bahwa jender sering di pahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi. Jender secara hakekat adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam konteks nilai dan perilaku. Nasaruddin Umar mengatakan gender bisa di lihat sebagai

konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.¹ Lain halnya Musda 2004 mengatakan bahwa gender suatu konsep cultur yang dipahami untuk membedakan pada gender juga bisa diartikan sebagai harapan culture bagi seorang pria dan wanita bisa juga diartikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.²

Berbicara tentang ketidakadilan dalam gender adalah adanya diskriminasi yang berawal pada keyakinan gender. Makna yang paling tepat pada kata diskriminasi adalah perbedaan, pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai nilai atau tujuan, mengurangi atau menghapus legitimasi seseorang.

Pada prinsipnya membangun makna komunikasi periklanan berdasar pada adanya simbol-simbol yang semuanya berawal pada bujuk rayu untuk mengkonsumsi suatu komunitas, karena itu bila dilihat dari aspek positifnya iklan yang baik itu adalah iklan yang mampu melahirkan interaksi atau komunikasi dengan budaya yang ada. Maksudnya adalah iklan berusaha bekerja dengan metode mereaktualisasi budaya tertentu terhadap konsumen itu sendiri.

Dalam hal untuk visual sebagai contoh mengkonstruksi makna sebagai bentuk cita rasa itu pada dasarnya lebih banyak mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai media manipulasi yang diperuntukkan sebagai tanda dari symbol-simbol tertentu pada diri perempuan. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa kesan yang dibentuk dari iklan-iklan yang telah di munculkan tentang perempuan adalah merendahkan esensi wanita sebagai obyek teks, kemudian menempatkan perempuan di tempatnya dan diperlihatkan

¹ Nasaruddin Umar,. (1999). Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an. (Cet. I ; Jakarta: Paramida,1999) 34

² Siti Musdah *Islam Menggugat Poligami*(Cet. I.Jakarta: Gradedia Pustaka Utama . 2004).

perannya dalam kehidupan tradisional atau mereka berjuang dengan peran di luar mereka. Di samping itu adanya pengakuan bahwa perempuan sejajar dalam peran-peran kompleks tanpa harus diingatkan bahwa pekerjaan rumah tangga dan menjadi ibu adalah sesuatu pekerjaan mutlak mereka.

Pada sebuah studi yang menyinggung tentang perempuan dalam iklan majalah yang memberi suatu rumusan yang membicarakan citra perempuan yang muncul dalam iklan. Konsep tersebut misalnya citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan. Dari kelima citra tersebut di atas maka dapat di jelaskan bahwa : 1). **Pigura**, digambarkan sebagai mahluk yang harus memikat dengan ciri-ciri biologisnya seperti buah dada, pinggul, dan ciri-ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya, seperti rambut panjang, betis dan lain-lain, 2), **Pilar**, digambarkan sebagai pilar pengurus utama keluarga, pengurus rumah tangga, dana wilayah tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Dalam hal ini perempuan bertanggung jawab terhadap keindahan fisik rumah suaminya, pengelolaan sumber daya murah, dan anak-anak. 3). **Peraduan**, citra ini menganggap perempuan sebagai obyek seks atau pemuasan laki-laki. Seluruh kecantikan perempuan (kecantikan alamiah maupun buatan) disediakan untuk dikonsumsi laki-laki seperti menyentuh, memandang, dan mencium. Kepuasan laki-laki adalah kepuasan perempuan yang merasa dihargai. Bagian tubuh yang dieksploitir adalah betis, dada, punggung,, pinggul dan rambut. 4). **Pinggian**, perempuan di gambarkan sebagai pemilik kodrat, setinggi apapun pendidikannya atau penghasilannya, kewajibannya tetap di dapur. 5). **Pergaulan**, perempuan digambarkan sebagai mahluk yang dipenuhi kekhawatiran tidak memikat, tidak tampil menawan, tidak bisa di bawa kemuka umum, dll.

2. Beberapa teori yang berkaitan dengan Gender.

Secara khusus tidak di temukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang social kemasyarakatan dan kejiwaan. Karena itu teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori-teori sosiologi. Banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender, tetapi dalam kesempatan ini akan dikemukakan beberapa saja yang dianggap penting dan cukup populer.

3. Teori Struktural Fungsional

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa teori atau pendekatan structural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga.³Teori ini berangkat dari adanya asumsi bahwa dalam masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Pada dasarnya teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan social. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah system. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi social pasti ada

³ Ratna Megawangi. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* (Cet. I Bandung: Mizan 1999) 56

anggota yang mampu menjadi pemimpin. Ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Ratna Megawangi menegaskan bahwa perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai sosial yang melandasi sistem masyarakat. Sehubungan dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (gatherer).⁴ Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini terdapat pembagian peran gender yang sangat ditentukan oleh sex (jenis kelamin).

Menurut para penganutnya teori struktural-fungsional tetap relevan ditetapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales dalam Nasaruddin Umar, menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar.⁵ Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpah tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan.

⁴ ibid

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen*, 53

Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Teori Struktural-Fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan public dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi.

4. Teori Sosial Konflik.

Menurut pandangan penulis suasana konflik akan selalu menghiasi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat⁶

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Mars, Karena begitu kuatnya pengaruh Mars di dalamnya, Marx yang kemudian di lengkapi oleh F Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan (suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan ploreter dan borjuis. Hamba dan tuan. atau pemeas dan yang diperas. Dengan kata lain ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat. Teori ini selanjutnya dikembangkan

⁶ Ratna Megawangi, *Mebiarkan*, 76

oleh para pengikut Marx seperti F Engels, R Rahdenhorf, dan Randall Collins.

Asumsi yang di pakai dalam pengembangan teori sosial-konflik, atau teori determinisme ekonomi Marx, bertolak belakang dengan asumsi yang mendasari teori struktural-fungsional, yaitu ; 1). Walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Hal in membuktikan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik; 2) maka konflik adalah suatu yang takterhindarkan dalam semua sistem sosial; 3) konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan; dan 4) konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat ⁷

Teori sosial konflik ini juga mendapat kritik dari sejumlah pakar, terutama karena teori ini terlalu menekankan factor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Dahrendorf dan R Collins, yang tidak sepenuhnya setuju dengan Marx dan Engels, menganggap konflik tidak hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja., tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua dan anak, suami, dan isteri, senior dan yunior, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. ⁸Meskipun demikian, teori ini banyak diikuti oleh para feminis modern yang dikemudian banyak di munculkan teori-teori baru mengenai feminism, seperti feminism liberal, feminism Marxis-Sosialis dan feminism radikal

⁷ Ibid.228

⁸ Ibid. 81

5. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Teori kelompok ini termasuk paling moderat diantara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sector publik.

6. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegetimasi dominasi laki-laki (Patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat

⁹ Nasaruddin Umar, 64

bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri.¹⁰

Karena keradikalannya teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-Laki yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

7. Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal di tentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan super ego. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* bagaikan sumber energy yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya *menjinakkan* keinginan agresif dari *Id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *Id*¹¹

Menurut Freud kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat di rubah. Pada tahap *phallic stage*, yaitu

¹⁰ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 226

¹¹ Nasaruddin Umar, 46

tahap seseorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya. Seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan perbedaan formasi sosial berdasarkan gender identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan.¹² Pada tahap *phallic* seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu.

Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti di kebiri ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model), sebaliknya ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki tidak dapat menolak kenyataannya dan merasa sudah terkebiri. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibu sebagai obyek irihati.

Pendapat Freud ini mendapat protes keras dari kaum feminis, terutama karena Freud mengungkapkan kekurangan alat kelamin perempuan tanpa rasa malu. Teori psikoanalisa Freud sudah banyak yang di dramatisasi kalangan feminis. Freud sendiri menganggap kalau pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk dikritik. Freud tidak sama sekali menyudutkan kaum perempuan. Teorinya lebih banyak didasarkan pada hasil penelitiannya secara ilmiah. Untuk itu teori Freud ini justru dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka mencapai keadilan gender

¹² Ibid. 41

KESIMPULAN

Dalam realitas kehidupan masyarakat masalah perempuan dan iklan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena perempuan di Mata masyarakat menjadi momok yang penting dalam iklan-iklan tanpa identitas perempuan terasa hampa dan tak akan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Adapun keseimbangannya adalah iklan lebih cenderung membangun sebuah realitas dengan mengeksploitasi norma atau nilai dan yang kedua tidak ada satu pun teori yang khusus di gunakan untuk mengkaji persoalan gender. Teori yang dikembangkan untuk gender ini diadopsi dari teori-teori yang bergerak dalam bidang yang terkait dengan permasalahan gender. Teori yang dimaksud adalah teori structural fungsional, teori konflik, teori feminisme dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Echols, Jhon M dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII, Jakarta: Gramedia 1983.

Lips, Hilary M. *Sex and Gender: And Introduction* London: Myfield Publishing Company, 1993

Megawangi, Ratna). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*: Cet. I Bandung: Mizan. 1999

Siti Musdah *Islam Menggugat Poligami*. Cet. I Jakarta: Gramedia Pustaka Utama . 2004

Neufeldt, Victoria (ed.) *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland, 1984

Showalter, Elaine (ed.) *Speaking Of Gender*. (New York & London: Routledge, 1989)

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I Jakarta: Paramida, 1999